

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan dapat diartikan sebagai gejala perubahan perilaku yang bersifat negatif dengan melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku. Sedangkan remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sangat rentan dalam menerima perubahan-perubahan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu kenakalan remaja sering terjadi pada masa remaja yang memasuki proses pencarian jati diri. Pencarian jati diri remaja sering dihadapkan keinginan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan gaya dalam bentuk aktivitas ataupun kegiatan yang tindakannya secara ringan menyalahi dan melanggar norma-norma dan peraturan di masyarakat.

Secara sosial kenakalan remaja disebabkan adanya kesalahan dalam pola pendidikan, baik pendidikan di rumah, masyarakat, ataupun sekolah, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Bentuk tingkah laku yang menyimpang diwujudkan dalam bentuk pelanggaran peraturan, seperti di sekolah siswa sengaja terlambat masuk kelas, kabur di jam pelajaran, atau bahkan terlibat perkelahian antar kelas dan sebagainya. Sehingga tingkah laku yang menyimpang tersebut mengganggu fungsi remaja sebagai pelajar.

Selanjutnya menurut (Kartono, 2006) pengertian dari kenakalan remaja sebagai bentuk perilaku yang menyimpang dan hasil dari pergolakan dalam diri, mental, dan emosi remaja yang masih labil dalam pengambilan keputusan atau menentukan berperilaku. Dalam kamus psikologi yang disusun oleh (Chaplin, 2004) mengartikan kenakalan remaja sebagai suatu pelanggaran, serangan, kesalahan atau kejahatan yang melawan hukum, khususnya dilakukan oleh anak-anak yang belum dewasa.

(Sarwono, 2002) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai bentuk tingkah laku remaja yang dengan sengaja berperilaku melanggar norma-norma yang akan dapat dikenai sanksi di lingkungan masyarakat. Sarwono juga mengungkapkan kenakalan remaja adalah salah satu tingkah laku dari seorang remaja yang tidak dapat mengendalikan emosi dikarenakan adanya konflik peran remaja yang berambisi ingin dianggap seperti orang dewasa namun masih diperlakukan seperti anak kecil. Kenakalan remaja juga merupakan suatu bentuk perilaku yang mencerminkan kenakalan yang terus menerus dilakukan. Hal ini sering muncul saat berperilaku di lingkungan masyarakat sebagai bentuk penyimpangan yang serius.

Perilaku menyimpang diartikan sebagai perilaku yang melanggar norma-norma atau aturan yang berlaku. Kenakalan remaja juga dirumuskan sebagai perbuatan melawan hukum yang dapat dilakukan oleh anak atau orang dewasa, bentuk perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh remaja di lingkungan masyarakat seperti tawuran, mencuri, dan membolos sekolah.

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/ 1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat (Suhadianto, 2008). Menurut (Daradjat, 2016) kenakalan remaja dapat dikatakan sebagai kenakalan anak-anak yang suka mengganggu dan tidak nurut terhadap aturan di dalam kehidupan masyarakat.

Santrock mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang bersumber dari kurangnya perhatian dari keluarga ataupun sekolah dalam membentuk moral seorang remaja. Dalam hal ini ketidakmampuan lingkungan untuk menangani masalah moral pada

remaja. Sehingga menerapkan pendidikan moral pada remaja, diharapkan remaja dapat memperkuat moral untuk tidak terlibat dalam kenakalan remaja.

(Muncie, 2016) berpendapat bahwa pengertian kenakalan remaja dikaitkan dengan konsep mengenai pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk mencari rasa kepuasan dan kegembiraan. Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang dan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana perilaku ini merujuk pada kegiatan membolos sekolah, melarikan diri dari rumah, berkelahi secara berlebihan hingga melakukan tindakan kriminal.

Remaja dan kenakalan mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku di masyarakat, di samping itu semua fase transisi pada masa kanak-kanak menuju dewasa selalu membangkitkan protes remaja, yang ikut memainkan peranan penting dalam membentuk pola tingkah laku kriminal (Santrock, 2007).

Dari beberapa definisi yang disebutkan, kenakalan remaja adalah bentuk perilaku yang menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku di tengah masyarakat yang akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak diri sendiri. Sehingga pelajar usia remaja yang kedapatan melakukan perilaku menyimpang dapat dikatakan sebagai pelaku kenakalan remaja dengan perilaku negatif.

Bynum dan Thompson (dalam Susilowati, 2011), mengartikan kenakalan remaja dalam tiga kategori, yaitu :

a. The Legal Definition

Secara legal perilaku kenakalan diartikan sebagai segala perilaku yang merujuk pada kejahatan jika dilakukan oleh anak-anak remaja yang dianggap oleh pengadilan anak tidak sesuai dengan usianya. Menurutnya, alasan anak-anak melakukan perilaku kenakalan berdasarkan larangan yang

diberlakukan dalam undang-undang status perilaku kriminal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan negara.

b. The Role Definition

Segi peran memfokuskan arti perilaku kenakalan pada pelaku antisosial. Artinya, mengacu pada individu yang mempertahankan bentuk perilaku kenakalan dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga kehidupan serta identitas kepribadiannya terbentuk dari perilaku menyimpang (deviant).

Secara sosiologis mendeskripsikan kenakalan remaja dengan status sosial dan peran sosial. Status sosial memberikan pengaruh posisi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam kelompok sosial atau masyarakat, sedangkan peran sosial diartikan sebagai perilaku yang diharapkan untuk ditunjukkan dari seseorang yang memiliki status dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.

c. The Societal Response Definition

Segi Societal Response, menekankan pada konsekuensi sebagai akibat dari suatu tindakan yang dianggap melakukan suatu perilaku menyimpang, dimana audience yang mengamati dan memberi penilaian terhadap perilaku tersebut.

Berdasarkan tiga kategori pengertian perilaku kenakalan remaja yang dikemukakan oleh (Susilowati, 2011) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran yang dianggap sebagai tindak kejahatan dalam norma legal atau undang-undang adalah pelanggaran yang dilakukan oleh anak atau remaja di bawah usia dewasa (biasanya delapan belas tahun atau sesuai undang-undang) serta secara tertulis dalam undang-undang juga memberikan arti bahwa perilaku kenakalan dilakukan oleh remaja yang di bawah kategori usia dewasa.

2. Bentuk dan Indikator Kenakalan Remaja

Menurut (Santrock, 1999) menyatakan bahwa kenakalan pada remaja adalah suatu tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan kriminal dan pelanggaran hukum. Remaja yang telah terpengaruh perilaku negatif akan melakukan tindakan kenakalan pada orang lain dan teman sebaya, tingkah laku yang menyimpang tersebut disebut kenakalan pada remaja dan anak yang ketahuan melakukan pelanggaran hukum sesuai dengan usia remaja dengan di dampingi oleh orangtua atau pihak berwenang.

(Sarwono, 2006), mengemukakan Indikator kenakalan remaja menjadi empat yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, tawuran antar pelajar, bullying dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti penyalahgunaan obat, merokok dan minuman keras.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai pelajar, dengan cara membolos dan melanggar peraturan sekolah, mengingkari status orang tua, dengan cara minggat dari rumah, melawan orang tua, memusuhi keluarga, dan sebagainya.

(Sarwono, 2008) mengemukakan komponen-komponen yang mendukung terjadinya delinkuensi yaitu a) Komponen Lingkungan yang meliputi: lingkungan masyarakat yakni, malnutrisi (kekurangan gizi); kemiskinan di kota-kota besar; gangguan lingkungan; migrasi (urbanisasi); lingkungan sekolah; lingkungan keluarga broken home; gangguan dalam pengasuhan keluarga. b) Komponen dalam diri pribadi yang meliputi: faktor bakat yakni apabila anak punya bakat tertentu tapi tidak tersalurkan dengan

baik akan dapat mengakibatkan si anak frustrasi dan mengalami tekanan batin yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang; cacat tubuh; ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Menurut (Kartono, 2003) bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dikategorikan menjadi empat, berdasarkan faktor penyebab dari tingkah laku yang ditimbulkan, yaitu:

a. Kenakalan terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya remaja nakal tidak menderita kerusakan psikologis.

b. Kenakalan neurotik

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

c. Kenakalan psikotik

Kenakalan psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, remaja kenakalan psikopatik merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

d. Kenakalan defek moral

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan kenakalan pada remaja tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, kenakalan remaja selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat

kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah.

International Classification of Diseases-Tenth Edition (ICD-10) menambahkan bahwa klasifikasi dari perilaku menentang sebagai bentuk ringan dari perilaku kenakalan remaja, dan diperkirakan 60% dari anak-anak yang mengalami perilaku menentang akan berkembang menjadi perilaku kenakalan atau gangguan perilaku.

Pada umumnya kenakalan remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, kenakalan terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa perilaku kenakalan merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial, melawan hukum negara, norma-norma masyarakat dan norma-norma agama serta perbuatan yang tergolong anti sosial yang menimbulkan keresahan di masyarakat, sekolah maupun keluarga. Maka peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh (Sarwono, 2006) terdapat empat indikator dalam kenakalan remaja yaitu, kenakalan yang menimbulkan korban fisik. Kenakalan remaja yang

menimbulkan korban materi. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain. Kenakalan yang melawan status seperti, mengingkari status sebagai pelajar, dengan membolos dan melanggar peraturan sekolah, mengingkari status orangtua dengan mingsgat dari rumah, melawan orangtua, dan memusuhi anggota keluarga.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa empat indikator menurut (Sarwono, 2006) digunakan peneliti sebagai acuan pembuatan indikator skala kenakalan remaja, yaitu:

1. Kebut-kebutan
2. Tawuran
3. Perkelahian
4. Mencuri
5. Memeras
6. Perusakan
7. Penyalahgunaan obat terlarang
8. Merokok
9. Mabuk – mabukan
10. Membolos sekolah
11. Kabur dari rumah
12. Melanggar peraturan

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Santrock (2003) berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja, yaitu:

- a. Identitas Negatif, bahwa perilaku kenakalan muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.

- b. Kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
- c. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku kenakalan yang lebih serius nantinya pada masa remaja.
- d. Jenis kelamin (laki-laki), di mana anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial dibandingkan dengan anak perempuan.
- e. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan. Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti harapan yang rendah terhadap pendidikan dan nilai-nilai yang rendah di sekolah.
- f. Pengaruh orangtua dan keluarga. Hal ini dimaksudkan di mana orangtua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif dengan memberikan sedikit dukungan dan jarang mengawasi anaknya, sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antara anggota keluarga.
- g. Pengaruh teman sebaya. Memiliki kelompok dengan teman sebaya yang cenderung melakukan kenakalan akan menimbulkan resiko yang tinggi untuk anak menjadi pelaku kenakalan remaja.
- h. Status ekonomi dan sosial, dalam hal ini penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berada dalam kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Tempat tinggal dapat memiliki pengaruh besar terbentuknya perilaku individu. Hubungan masyarakat di lingkungan menentukan dalam melakukan perilaku baik atau buruk.

Menurut (Adler, 2016) wujud perilaku kenakalan remaja ini memiliki beberapa faktor yaitu:

- a. Kebut – kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal – ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang – kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat – tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam – macam kedurjanaan dan tindakan susila.
- e. Kriminalitas anak dan remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta – pora, sambil mabuk – mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk – mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau – balau) yang mengganggu lingkungan.

Menurut Kartono (2003) faktor-faktor kenakalan remaja dapat dibagi menjadi:

- a. Orientasi

Dalam hal ini umumnya remaja tidak memikirkan masa yang akan datang karena yang terpenting masa sekarang dengan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.

b. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang seperti keinginan yang belum tersalurkan maka emosi tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.

c. Interaksi Sosial

Hal ini dimaksudkan untuk remaja dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya sehingga remaja memiliki bentuk tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

d. Aktivitas

Remaja menginginkan untuk mendapat pengakuan dari lingkungan sehingga remaja sering melakukan aktivitas yang menantang dan didasarkan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Perbedaan antara perilaku kenakalan dengan perilaku menyimpang yaitu jika perilaku kenakalan remaja tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak-anak dibawah 17 tahun, sedangkan perilaku menyimpang tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh orang dewasa. Perilaku kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial yang melanggar norma dan agama pada anak-anak dan remaja, yang menimbulkan keresahan masyarakat maupun keluarga. Dimana bentuk perilaku yang cenderung emosional, egois dan sulit diatur yang dapat mencelakakan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi terbentuknya perilaku kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga, hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, seperti hubungan antar saudara kandung yang buruk, akan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari pengalamannya berinteraksi secara negatif dengan saudara kandungnya di rumah, yang kemudian akan menjadi dasar dalam berperilaku di luar rumah.

Perkembangan konsep diri yang buruk dapat mengakibatkan munculnya sikap penolakan diri serta egosentrisme yang cenderung menetap, yang akan mempengaruhi penentuan pola sikap dan perilakunya dalam hubungannya dengan orang lain. Egosentrisme remaja menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki ego dalam diri masing-masing berbeda sehingga seseorang dapat berperilaku yang cenderung ke arah positif atau sebaliknya negatif.

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Pada hakikatnya disiplin akan tumbuh dan terpancar dari kesadaran manusia yang dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Conny mengartikan disiplin secara luas sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan.

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris *disciple*, *discipline* yang berarti penganut atau pengikut. Sedangkan Hurlock menyatakan bahwa disiplin berasal dari kata "*dicipl*" yang berarti seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti pemimpin. Dalam hal ini pemimpin yang dimaksud merupakan mereka sebagai orang tua dan guru

untuk memberikan cara hidup yang berguna bagi anak sebagai murid yang sedang belajar. Artinya, disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak mengenai perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.

Menurut (Gordon, 2012) disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.

Disiplin yang sebenarnya mendorong anak untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya, dan keluarga mereka (Allen, 2005). Gootman menyatakan bahwa kedisiplinan akan membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri dan membantu mengenal perilaku yang salah untuk dapat mengoreksinya. The Liang Tjie memberikan arti dari disiplin sebagai keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan ketulusan hati. Sedangkan menurut (Tu'u, 2004) disiplin adalah patuh pada peraturan tanpa adanya tekanan dari luar, melainkan atas kesadaran yang muncul pada diri individu.

Dalam pengertian kedisiplinan merupakan ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. Tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lainlain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Selanjutnya kedisiplinan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara

keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekolah dengan kedisiplinan yang berlaku.

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan proses pembentukan kepribadian anak juga berlangsung. Dengan demikian sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Untuk itu disiplin harus ditanamkan sedini mungkin di sekolah. Menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa yang sedang menginjak masa remaja maka para pendidik perlu mengetahui bagaimana kondisi jiwa dari remaja itu sendiri. Pengetahuan kondisi jiwa seorang remaja dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam membentuk kesediaan remaja sebagai siswa untuk memiliki sikap kedisiplinan dalam dirinya. Dengan cara menerapkan tata tertib, meningkatkan aturan atau perintah yang tegas, meningkatkan kebiasaan siswa dalam melakukan hal-hal yang baik dan bersifat tidak merugikan siswa sendiri dan pihak-pihak lain. (Charles, 1985) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kedisiplinan baik adalah siswa yang mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan sadar akan tanggung jawab sebagai siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Dengan begitu remaja atau seorang siswa dengan sadar akan bersedia untuk tunduk dan patuh mengikuti peraturan tertentu serta menjauhi larangan tertentu.. Oleh karena itu, kesediaan seorang siswa harus terus menerus dipelajari dan dengan kesadaran diterima dalam hal kepentingan bersama dan kepentingan menjalankan tugas-tugas sebagai siswa. Terutama kedisiplinan dalam hal menepati jadwal pelajaran, kedisiplinan mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar, kedisiplinan terhadap diri sendiri dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat.

Adapun pengertian dari kedisiplinan siswa adalah keadaan tertib dan teratur yang dimiliki setiap siswa di sekolah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekolah. Disamping itu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang siswa akan dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku karena seorang siswa tidak akan terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kedisiplinan merupakan keadaan perilaku seseorang untuk mengikuti peraturan atau pola – pola tertentu yang telah ditetapkan atau disetujui terlebih dahulu dan melalui persetujuan tertulis, maupun berupa peraturan atau kebiasaan yang ada di masyarakat dan di sekolah. Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pencapaian tujuan yang diharapkan dengan memiliki sikap dan perilaku pada individu atau anak yang sesuai dengan aturan yang berlaku di suatu kelompok atau masyarakat. Perilaku yang sesuai dengan aturan merupakan perilaku yang terbentuk dari keluarga, pendidikan, maupun pengalaman dari proses belajar yang telah didapatkan.

Selanjutnya jelas bahwa pentingnya kedisiplinan dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap siswa yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua dilakukan sebagai tanggung jawab untuk mawas diri. Sedangkan kedisiplinan adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang

berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan siap menerima sanksi-sanksinya apabila melanggar aturan tersebut.

Kesimpulannya, kedisiplinan pada siswa adalah kesesuaian perilaku siswa terhadap tata tertib dan aturan yang berlaku baik secara kesadaran dalam dirinya maupun dengan paksaan (adanya hukuman atau sanksi).

2. Indikator Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kegiatan di mana sikap, penampilan, dan tingkah laku sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan – ketentuan. Disiplin yang baik di lingkungan sekolah seperti saat berada di kelas didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kebebasan otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Dalam hal ini, diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik pengendali dari luar, teknik pengendali dari dalam, dan teknik pengendali kooperatif.

Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula kedisiplinan belajar sangat diperlukan bagi seorang siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan belajar akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya.

Disiplin merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi orang-orang yang ingin mencapai suatu cita-cita. Orang yang terbiasa disiplin akan mempunyai program harian dan aturan, dan dia berkomitmen terhadap program yang telah dia buat tersebut. Jika belum terbiasa, tentu disiplin ini akan terasa berat, karena itulah disiplin ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, melainkan butuh proses yang cukup panjang serta perjuangan yang gigih.

Dalam belajar, orang juga harus menerapkan kedisiplinan, terutama dalam menyusun strategi belajar. Strategi belajar merupakan akibat dari karakter orang. Mereka menggunakan berbagai strategi dalam belajar

tujuannya hanya agar belajarnya dapat disiplin dan terarah sesuai dengan yang diharapkan. Hampir dapat dipastikan, bahwa strategi belajar akan konsisten pada kepentingan diri dan pertahanan diri, yang semuanya ditujukan untuk menghindarkan diri dari kesulitan dan ketakutan.

Dengan begitu kedisiplinan bukanlah sekedar prosedur yang dimaksudkan untuk anak bekerja merangsang kemauannya dalam mentaati melainkan untuk dapat belajar mengembangkan kebiasaan dengan mengekang dan mengendalikan diri semata-mata agar dapat menghormati aturan umum lainnya.

Kesimpulannya bahwa kedisiplinan adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dengan prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

Menurut Pridjodarminto (1994) bahwa kedisiplinan memiliki tiga indikator yaitu:

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan hasil pelatihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku dan norma yang sedemikian rupa sehingga pemahaman yang baik dapat menumbuhkan kesadaran bahwa ketaatan terhadap peraturan dan norma merupakan syarat mutlak mencapai keberhasilan.
- c. Sikap perilaku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati dalam mentaati segala hal secara tertib.

Menurut Hurlock (2007) dengan adanya disiplin diharapkan mampu mendidik siswa dapat berperilaku sesuai dengan kelompok sosial (sekolah) yang memerlukan empat unsur, yaitu:

- a. Peraturan sebagai pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Dalam hal ini, peraturan memiliki dua fungsi yaitu: 1) Fungsi mendidik, sebab peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada siswa, 2) Fungsi preventif, karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.
- b. Hukuman yang dijatuhkan pada seseorang karena suatu kesalahan perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi yaitu: 1) Menghalangi pengulangan tindakan. 2) Mendidik, sebelum siswa mengerti peraturan, siswa dapat belajar tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman. 3) Motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.
- c. Penghargaan yang diberikan atas sesuatu yang baik, sikap positif dan kedisiplinan untuk hasil yang baik. Dalam hal ini penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu: 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik, 2) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang di setujui secara sosial, 3) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiada penghargaan akan melemahkan perilaku.
- d. Konsistensi tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, motivasi, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Konsistensi mempunyai tiga fungsi yaitu: 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar, 2) Mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang lebih baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk, 3) Mempunyai

dalam membantu perkembangan siswa untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas.

Dengan demikian kedisiplinan memiliki tiga indikator yaitu:

1. Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan sekolah, yaitu perilaku taat pada peraturan yang diterapkan oleh sekolah. Sekolah menerapkan peraturan dengan memberikan arahan mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan di sekolah serta konsekuensi yang didapatkan apabila melanggar peraturan.
2. Kesadaran diri, yaitu sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan pada diri siswa. Artinya siswa memiliki sikap kedisiplinan tanpa ada tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dari dalam dirinya.
3. Tanggung jawab, dimaksudkan sebagai seorang siswa melakukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Siswa juga wajib menanggung konsekuensi atau resiko dari setiap perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan aspek kedisiplinan para ahli Hurlock (1991), Charles (1985), Prijodarminto (1994) dan Tu'u (2004) didapatkan beberapa indikator, yaitu:

1. Menaati segala peraturan yang ditetapkan oleh sekolah
2. Bersungguh-sungguh dalam mengikuti aturan sekolah
3. Melaksanakan tugas dengan sendirinya tanpa perintah
4. Menyadari bahwa peraturan adalah untuk kebaikan sendiri
5. Mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan prosedur
6. Bersedia menerima hukuman ketika melakukan kesalahan
7. Melakukan kewajiban dengan baik
8. Ikut memelihara kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekolah

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut (Tu'u, 2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu:

- a. Kesadaran diri bahwa pemahaman kedisiplinan sangat penting.
- b. Mengikuti dan menaati peraturan yang mengatur dalam menentukan perilaku.
- c. Alat pendidikan untuk membentuk dan mengubah perilaku sesuai dengan nilai- nilai yang ditetapkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah.
- e. Teladan, di mana manusia banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan apa yang dianggap baik dan patut ditiru,
- f. Lingkungan berdisiplin, apabila lingkungan memberikan kedisiplinan yang baik maka individu akan terbawa oleh lingkungan yang baik pula.
- g. Latihan berdisiplin, artinya dengan latihan dan membiasakan untuk memiliki sikap disiplin sehari-hari akan menjadikan sebagai kebiasaan (*habit*) pada individu.

Menurut Unaradjan (2003) menyatakan bahwa terbentuknya kedisiplinan seseorang sebagai perilaku yang berpola dan teratur. Dalam hal ini, dikemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

- a. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi yang dibina, yaitu:

1. Keadaan keluarga

Keluarga menjadi faktor sangat penting dalam mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu menerapkan norma-norma dan moral yang berlaku di

masyarakat. Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga

2. Keadaan Lingkungan Sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada atau tidak sarana-sarana yang mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar.

3. Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Dalam suatu keadaan masyarakat tertentu dapat menghambat terbentuknya kualitas hidup seseorang.

b. Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu:

1. Keadaan Fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dalam situasi ini, kesadaran pribadi tidak akan terganggu sehingga mampu menaati norma-norma atau peraturan yang ada dengan ketenangan dan penuh tanggung jawab.

2. Keadaan Psikis

Keadaan fisik individu sangat erat kaitannya dengan keadaan psikis atau mental pada diri individu tersebut. Oleh karena itu, hanya individu-individu yang memiliki psikis atau mental yang normal yang dapat menghayati norma-norma atau peraturan yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

Dapat ditarik kesimpulan, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat, serta faktor internal yang meliputi keadaan fisik dan psikis dalam diri seseorang.

Menurut Underwood, dalam bukunya *Problems And Processes Discipline*, pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa suatu sekolah, diantaranya :

a. Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan kemampuan dalam diri siswa ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan pada siswa. Dalam hal ini berarti tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, agar siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakan dan menyelesaikan tujuan (pelajaran) tersebut.

b. Teladan Guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan pada siswa, karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh siswa. Dalam hal ini, seorang guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dijadikan contoh oleh siswa. Oleh karena itu, mengharuskan seorang guru memiliki tingkat kedisiplinan yang baik agar siswa dapat memiliki tingkat kedisiplinan yang baik pula.

c. Balas Jasa

Balas jasa merupakan pengakuan yang diberikan kepada siswa karena perilaku siswa yang penuh dengan sadar menghayati norma-norma dan peraturan yang berlaku. Dalam hal ini balas jasa yang diberikan akan memberikan kepuasan dan kecintaan dalam diri siswa terhadap sekolah.

d. Keadilan

Keadilan ikut dalam mendorong terwujudnya perilaku disiplin pada siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan ingin diperlakukan yang sama dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, dengan menjunjung tinggi keadilan di sekolah akan menciptakan tingkat kedisiplinan yang baik pada siswa.

e. Ketegasan Guru

Ketegasan guru merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan. Dalam hal ini, guru harus berani dan tegas dalam bertindak untuk memberikan hukuman atau sanksi yang telah ditetapkan kepada siswa indisipliner untuk memberikan efek jera kepada siswa agar terciptanya kedisiplinan, maka tindakan berani dan tegas yang dilakukan oleh guru dapat diakui siswa sebagai perilaku yang disiplin.

4. Tujuan Kedisiplinan

Hurlock dalam bukunya “perkembangan anak” menyatakan tujuan disiplin adalah membentuk perilaku anak hingga anak dapat menyesuaikan peran-peran yang telah ditetapkan sesuai usianya.

Disiplin merupakan proses untuk mencapai perilaku yang efektif. Artinya, disiplin membentuk kejiwaan pada anak-anak atau remaja untuk memahami peraturan sehingga setiap individu dapat mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan. Oleh karena itu, pentingnya melatih dan mendidik anak agar dapat melaksanakan keteraturan hidup keseharian.

Dalam hal ini anak-anak atau remaja perlu memiliki kemampuan untuk dapat mengarahkan kemamauannya. Begitu pun pada kemauan harus dituntun dan dibina sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga anak mengerti akan kesalahan yang pernah dilakukan untuk tidak diulangi lagi.

(Brown, 2012) mengemukakan tentang pentingnya kedisiplinan dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan; kedisiplinan akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.

2. Upaya untuk menanamkan kerja sama; kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
3. Kebutuhan untuk berorganisasi; kedisiplinan dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
4. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
5. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.
6. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Menurut (Mulyasa, 2011) mengemukakan strategi untuk meningkatkan tujuan kedisiplinan pada siswa sebagai berikut:

- a. Konsep Diri (Self Concept), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

- b. Keterampilan berkomunikasi (Communication Skills) merupakan strategi untuk guru memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik atau siswa.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and local Consequences) merupakan Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik/siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- d. Klarifikasi nilai (values clarification), strategi ini untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (transactional analysis), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (reality therapy), perlunya sikap guru yang positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah dan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa secara optimal dalam pendidikan.
- g. Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), dengan peran guru dan lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
- h. Modifikasi perilaku (behavior modification), strategi untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat membentuk perilaku yang disiplin terhadap siswa.
- i. Tantangan bagi disiplin (Dare to Discipline), artinya strategi guru untuk dapat bersikap cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan strategi untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa yang dikemukakan Reisman and Payne (dalam Mulyasa, 2011) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan peraturan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Karena dalam tata tertib, individu akan belajar mengetahui perilaku yang di harapkan oleh orang lain yang ada di lingkungannya.

C. Kerangka Berfikir

Menurut (Santrock, 2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai dari rentang usia 10 - 13 tahun dan berakhir pada usia 18 - 22 tahun. Dalam hal ini pelajar usia remaja dihadapkan dengan berbagai perubahan dalam dirinya baik dalam fisik, emosional, intelektual maupun sosial. Perubahan dalam diri remaja membuat banyak hal-hal baru muncul dalam diri remaja yang membantu untuk perkembangan diri atau mungkin akan menjadi penghambat dalam pengembangan diri pada remaja. Hal ini dapat dikatakan bahwa remaja mengalami pencarian identitas dalam dirinya. Pencarian identitas ini membuat remaja ingin terlepas dari bayang-bayang orang tua dan keinginan diakui di lingkungan teman sebaya. Keinginan diakui oleh lingkungan teman sebaya ini membuat remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Oleh karena itu remaja lebih ingin membentuk kelompok bermain mereka sendiri dengan teman sebaya tanpa mengetahui pengaruh positif atau negatif yang akan terjadi. Remaja yang tidak mampu mengikuti diri pada kelompok teman sebaya menimbulkan kecemasan akan berpengaruh pada perilaku yang menyimpang.

Perilaku yang menyimpang merupakan semua perilaku yang dilakukan remaja dengan melanggar norma-norma dan peraturan yang ada di

lingkungan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja ini sering dikonsepsikan sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

(Kartono, 2006), mengartikan kenakalan remaja lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif. Perilaku kenakalan tidak terjadi begitu saja melainkan datang dari perilaku remaja yang mengarah pada perilaku negatif.

Indikator kenakalan pada kalangan pelajar didasarkan pada teori (Sarwono, 2003) dibagi menjadi 4 kategori sebagai berikut: 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, 3) Kenakalan Sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, 4) Kenakalan yang melawan status.

Salah satu cara menghadapi kenakalan adalah dengan adanya kondisi lingkungan yang berperan penting untuk membentuk perilaku pada remaja. Kondisi lingkungan yang dimaksud salah satunya adalah lingkungan sekolah. Dalam hal ini, lingkungan sekolah dapat membuat peraturan atau norma-norma untuk membentuk kedisiplinan terhadap siswa. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan berfungsi sebagai alat untuk dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap siswa. Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati, mematuhi ketentuan, tata tertib dan nilai – nilai yang berlaku. Maka erat hubungannya jika kedisiplinan siswa meningkat maka kenakalan siswa akan menurun, sebaliknya jika kedisiplinan siswa menurun maka kenakalan siswa akan meningkat (Santrock, 1974).

Kedisiplinan pada siswa yang diterapkan di sekolah menjadi peran sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku yang baik pada pelajar usia remaja. Selain itu penerapan kedisiplinan pada siswa sebagai bentuk kesadaran dalam menunaikan tugas dan kewajiban sebagai pelajar. Dengan

begitu siswa mampu bersikap disiplin dalam proses belajar di sekolah seperti: 1) disiplin dalam menaati aturan yang ada, 2) disiplin menaati jadwal kegiatan belajar, 3) disiplin menyelesaikan tugas dan kewajiban, 4) disiplin dengan terhindarnya dari godaan yang akan menunda waktu belajar. Dalam hal ini maka siswa akan mencapai prestasi belajar dengan baik dan memuaskan untuk dirinya sehingga siswa yang memiliki perilaku disiplin dapat membentuk sikap-sikap atau perilaku yang baik. Dengan begitu siswa mampu menyaring pengaruh-pengaruh perilaku menyimpang dan dapat menahan godaan untuk memperlambat waktu belajar mereka yang akan mengarah pada kenakalan remaja atau perilaku delinkuensi.

Disiplin menurut (Harlock, 2007) yang baik di lingkungan sekolah seperti saat berada di kelas didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kebebasan otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Indikator-indikator dalam penelitian sebagai berikut: 1) Peraturan, 2) Hukuman, 3) Penghargaan, 4) Konsistensi, 5) Sikap (Attitude), 6) Perilaku Individu.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara Kedisiplinan Siswa dengan Kenakalan Remaja

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustakana yang telah diuraikan, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Terdapat hubungan yang negatif antara kedisiplinan siswa dengan kenakalan remaja pada kalangan pelajar MTs Negeri 03 Surabaya”. Artinya, semakin tinggi kedisiplinan siswa maka semakin menurun kenakalan siswa atau sebaliknya semakin rendah kedisiplinan siswa maka semakin tinggi kenakalan siswa.